

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal (*capital market*) adalah suatu pasar yang digunakan sebagai sarana dalam memperjualbelikan instrumen keuangan jangka panjang, baik surat utang (obligasi), saham, reksa dana, maupun instrumen lainnya. Pasar modal memiliki fungsi sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan atau instansi lain, dan sebagai sarana dalam berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, penambahan modal kerja dan lain-lain. Masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument. Pasar modal yang resmi di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI).

Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu lembaga resmi di Indonesia yang mengatur tentang pasar modal. Bursa Efek Indonesia terbentuk dari penggabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 2007. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia digolongkan menjadi beberapa sektor antara lain: 1) sektor pertanian; 2) sektor pertambangan; 3) sektor industri dasar dan kimia; 4) sektor aneka industri; 5) sektor industri barang konsumsi; 6) sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan; 7) sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi; 8) sektor keuangan; dan 9) sektor perdagangan, jasa dan investasi.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor pertambangan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki lima sub sektor yaitu sub sektor pertambangan batubara, sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi, sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya, sub sektor pertambangan batu-batuan dan sub sektor pertambangan lainnya. Sampai saat ini Terdapat 41 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Tabel 1. 1 Daftar Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Klasifikasi Industri	Jumlah Perusahaan
Batubara	22
Minyak & Gas Bumi	7
Logam & Mineral Lainnya	10
Batu-batuan	2
Lainnya	0
Total	41

Sumber: www.idx.co.id (2018) dan data yang telah diolah

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor utama yang menggerakkan roda perekonomian Indonesia, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Potensi yang kaya akan sumber daya alam akan dapat menumbuhkan terbukanya perusahaan-perusahaan untuk melakukan eksplorasi pertambangan sumber daya tersebut. Perusahaan pertambangan membutuhkan modal yang sangat besar dalam mengeksplorasi sumber daya alam dalam mengembangkan pertambangan. Untuk itu, perusahaan pertambangan banyak masuk ke pasar modal untuk menyerap investasi dan untuk memperkuat posisi keuangannya.

Sektor pertambangan dinilai memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi dikarenakan melonjaknya permintaan akan komoditas tambang seperti nikel dan timah dengan tajam, akibat tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi di kawasan Asia terutama China dan India, selain itu dari sektor energi, peningkatan kebutuhan energi dunia seperti minyak bumi, gas alam, dan batu bara, telah menyebabkan jumlah permintaan yang tinggi pula di dunia.

Sektor pertambangan mengalami peningkatan kinerja saham dengan menempati urutan teratas saham dengan *return* tertinggi di awal tahun 2018. Berdasarkan data Bloomberg, saham pertambangan secara *year to date* (ytd) sudah mengalami kenaikan 20,94%. Bahkan kenaikan sektor tambang tersebut sudah melebihi performa pada tahun 2017 yang tumbuh sebesar 15,03%. Kenaikan kinerja saham tersebut dipicu oleh harga komoditas yang membaik, terutama batubara

menjadi salah satu komoditas yang harganya terus melaju hal ini dikarenakan permintaan yang tinggi untuk batubara (www.kontan.co.id). Dengan peningkatan kinerja saham tersebut juga membuat minat investor pada perusahaan pertambangan meningkat karena dinilai dapat memberikan keuntungan besar jangka panjang.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggung jawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan. Informasi laba digunakan sebagai alat ukur kinerja pada perusahaan. Oleh sebab itu, informasi laba sering dijadikan sebagai target rekayasa yang dilakukan oleh manajemen untuk kepentingan pribadi dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu. Laba yang telah direkayasa dengan cara dinaikkan ataupun diturunkan sesuai dengan keinginan manajemen perusahaan, sehingga muncul tindakan mengatur laba atau biasa dikenal sebagai manajemen laba.

Menurut Sulistyanto (2014) manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba dikatakan sebagai campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan itu sendiri dengan sengaja dan seringkali manajemen laba dikatakan sebagai perbuatan yang buruk oleh *stakeholder* karena manajemen laba menampilkan informasi laporan keuangan yang tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Menurut Subramanyam dan Wild (2014:131) terdapat tiga jenis manajemen laba. (1) meningkatkan laba (*increasing earning*) periode kini; (2) manajemen melakukan “mandi besar” (*big bath*) melalui pengurangan laba periode kini; (3) manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*). Manajemen perusahaan melakukan satu atau kombinasi dari ketiga jenis manajemen laba tersebut untuk mencapai tujuannya.

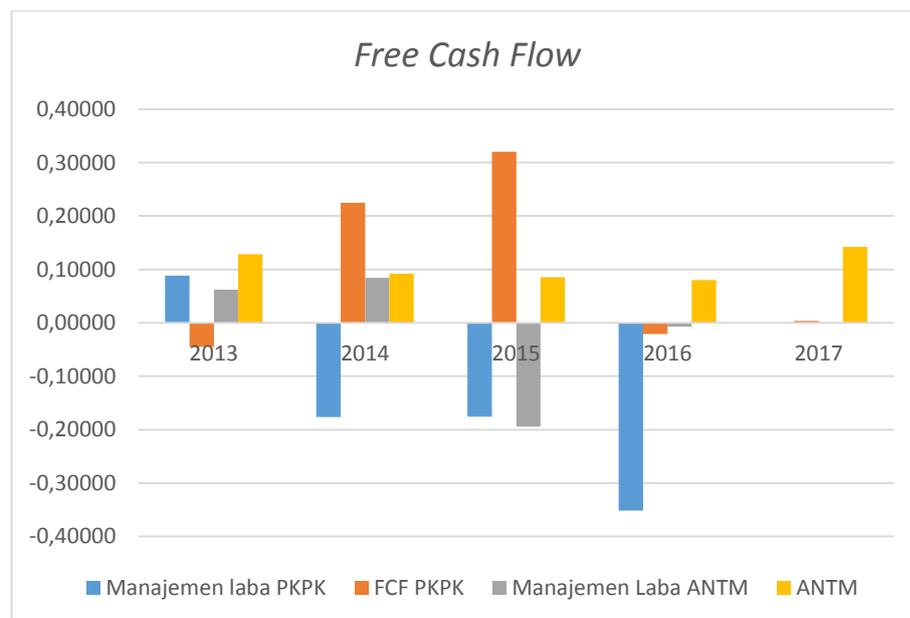
Manajemen laba dapat terjadi dengan adanya dampak masalah keagenan yang terjadi di perusahaan karena perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal*. Menurut Frendy Sutikno, Wahidahwati, dan Asyik (2014) manajemen laba muncul sebagai dampak dari teori keagenan (*agency theory*) yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Di dalam permasalahan ini, pihak *principal* mengadakan kontrak untuk kepentingan pribadinya dengan melakukan manajemen laba, sedangkan *agent* lebih termotivasi memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya yaitu dalam memperoleh investasi ataupun pinjaman.

Fenomena adanya praktik manajemen laba yang ditemukan di Indonesia adalah salah satunya terjadi pada perusahaan PT. Timah yang baru terungkap pada tahun 2016. Pada kasus ini PT. Timah (Persero) Tbk diduga memberikan laporan keuangan yang tidak sebenarnya pada tahun 2015. Kegiatan laporan keuangan yang tidak sebenarnya ini dilakukan untuk menutupi kinerja keuangan perusahaan yang makin mengkhawatirkan dari tahun ke tahun. Menurut Ketua Umum IKT Ali Samsuri, (Direksi PT. Timah (Persero) Tbk saat ini telah banyak melakukan kesalahan dan kelalaian semasa menjabat selama tiga tahun sejak 2013 lalu. IKT menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Contohnya adalah pada *press release* laporan keuangan semester I-2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp 59 miliar. selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100 persen dibanding 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp 263 miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp 2,3 triliun pada tahun 2015. PT Timah (Persero) Tbk diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I 2015 lalu. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), Ali Samsuri mengungkapkan, kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun belakangan kurang sehat. Ketidakmampuan jajaran Direksi PT Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT Timah kepada mitra usaha. (tambang.co.id, 2016).

Variabel-variabel yang mempengaruhi manajemen laba yaitu *free cash flow*, *leverage*, profitabilitas, dan *sales growth*. Variabel pertama yang berpengaruh terhadap manajemen laba adalah *free cash flow*. Menurut (Andriani, 2016) *free cash flow* merupakan kas sisa atau lebih dari perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditor atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk investasi atau operasi. Arus kas bebas adalah sisa perhitungan arus kas yang dihasilkan oleh perusahaan di akhir periode keuangan yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas. *Free cash flow* merupakan salah satu penyebab terjadinya munculnya konflik perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan dan pemegang saham. Dimana seharusnya arus kas bebas digunakan untuk pembayaran hutang, dan pembayaran kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, tetapi digunakan oleh manajer untuk kepentingan dirinya sendiri. Manajer perusahaan dapat memilih untuk berinvestasi dalam proyek yang tidak menguntungkan atau proyek yang terlalu berisiko sehingga dapat merugikan perusahaan. Motivasi manajer perusahaan melakukan ini adalah untuk memperoleh keuntungan secara pribadi baik secara finansial maupun non finansial seperti naiknya gaji dan bonus serta naiknya jabatan di perusahaan tersebut. Manajer harus menyembunyikan informasi kegiatan tersebut dengan cara melakukan praktik manajemen laba secara oportunitis untuk menutupi kinerja perusahaan yang buruk.

Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa terdapat fenomena *free cash flow* dan manajemen laba pada dua perusahaan, yaitu Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) dan PT Aneka Tambang Tbk. Pada tahun 2014-2017 di perusahaan Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) terjadi kenaikan dan penurunan oleh rasio *free cash flow* dan diikuti oleh kenaikan dan penurunan pada nilai manajemen laba itu sendiri. Sehingga nilai pada rasio *free cash flow* berbanding lurus dengan nilai manajemen laba. Namun, gejala berbeda terjadi pada tahun 2013-2014, dimana rasio *free cash flow* berbanding terbalik dengan nilai manajemen laba. Pada tahun tersebut rasio *free cash flow* mengalami kenaikan yang cukup tinggi dari tahun sebelumnya tapi di sisi lain nilai manajemen laba mengalami penurunan. Selanjutnya, di perusahaan PT Aneka Tambang Tbk pada tahun 2014-2015 terjadi penurunan pada rasio *free cash flow* dan diikuti oleh penurunan pada nilai manajemen laba. Pada tahun 2016-

2017 terjadi kenaikan pada rasio *free cash flow* dan diikuti oleh kenaikan pada nilai manajemen laba. Sehingga nilai *free cash flow* berbanding lurus dengan manajemen laba. Namun, gejala berbeda terjadi pada tahun 2013-2014, dimana rasio *free cash flow* berbanding terbalik dengan nilai manajemen laba. Pada tahun 2013-2014 dan 2015-2016, rasio *free cash flow* mengalami penurunan tetapi pada nilai manajemen laba mengalami kenaikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdapat adanya inkonsistensi dengan peneliti terdahulu. Hasil penelitian (Bukit dan Nasution, 2015), (Bukit dan Iskandar, 2009), dan (Bhundia, 2012) berpendapat bahwa *free cash flow* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan, (Agustia, 2013) dan (Wang, 2010) berpendapat bahwa *free cash flow* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.



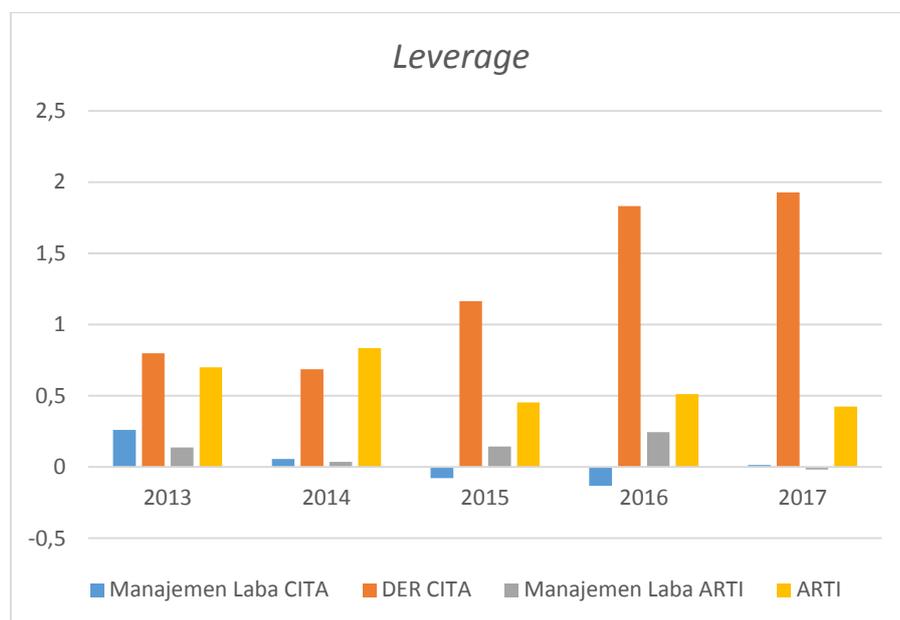
Gambar 1. 1

Fenomena *Free Cash Flow* dan Manajemen Laba periode 2013-2017

Sumber: www.idx.co.id , Data yang telah diolah 2018

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah rasio *leverage*. “Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang” (Fahmi, 2014). Perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang

lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi modalnya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi berarti memiliki proporsi utang lebih besar dibandingkan dengan proporsi *shareholder equity*-nya, akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Semakin tinggi rasio *leverage*, maka semakin tinggi perusahaan melakukan praktik manajemen laba.



Gambar 1. 2

Fenomena Rasio *Leverage* dan Manajemen Laba periode 2013-2017

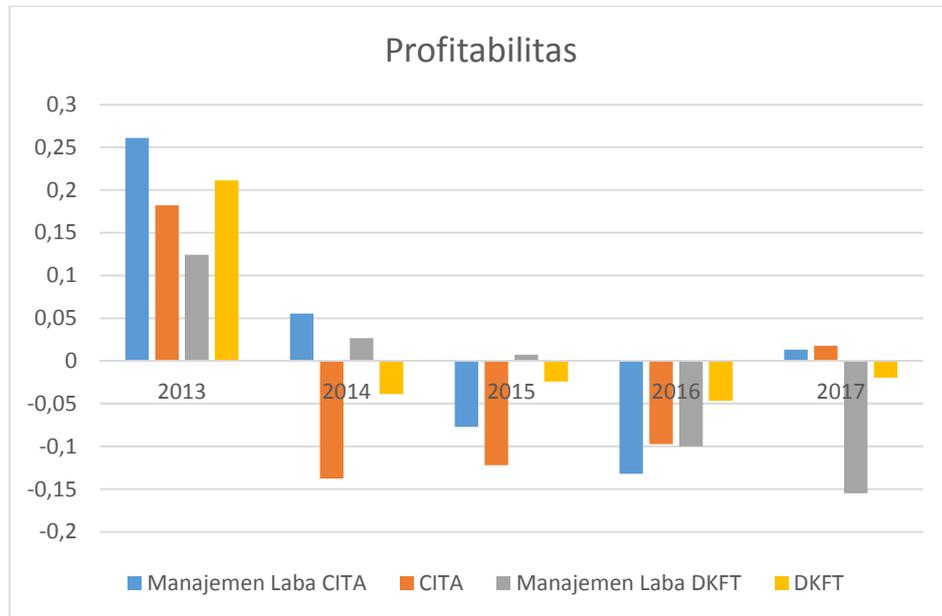
Sumber: www.idx.co.id , Data yang telah diolah 2018

Pada gambar 1.2 menunjukkan terdapat fenomena *leverage* dan manajemen laba pada dua perusahaan, yaitu PT Cita Mineral Investindo Tbk dan PT Ratu Prabu Energi Tbk. Pada tahun 2013-2014 di PT Cita Mineral Investindo Tbk terjadi penurunan nilai *leverage* dan diikuti dengan penurunan nilai manajemen laba. tetapi pada tahun 2016-2017 nilai *leverage* mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dan diikuti dengan kenaikan nilai manajemen laba. Sehingga nilai *leverage* berbanding lurus dengan nilai manajemen laba. Namun, gejala berbeda terjadi pada

tahun 2014-2016, dimana nilai *leverage* berbanding terbalik dengan nilai manajemen laba. Pada tahun tersebut nilai *leverage* selalu mengalami kenaikan, tetapi berbanding terbalik dengan nilai manajemen laba yang selalu mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Selanjutnya, PT Ratu Prabu Energi Tbk pada tahun 2015-2017 terjadi kenaikan dan penurunan nilai *leverage* diikuti juga pada kenaikan dan penurunan nilai manajemen laba. Dimana pada tahun 2015-2016 perusahaan mengalami kenaikan nilai tetapi pada tahun 2016-2017 perusahaan mengalami penurunan pada nilai *leverage* dan manajemen laba itu sendiri. Sehingga, nilai rasio *leverage* berbanding lurus dengan nilai manajemen laba. Namun, gejala berbeda terjadi pada tahun 2013-2014 dimana nilai *leverage* mengalami kenaikan yang cukup tinggi dari tahun sebelumnya, tetapi berbanding terbalik dengan nilai manajemen laba yang mengalami penurunan. Pada tahun 2014-2015 dimana nilai *leverage* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya tetapi pada nilai manajemen laba mengalami kenaikan. Sehingga, nilai *leverage* berbanding terbalik dengan nilai manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdapat adanya inkonsistensi dengan peneliti terdahulu. Hasil penelitian Mahawyahrti dan Budiasih (2016), (Agustia, 2013), dan (Al qallap, 2014) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan, hasil penelitian (Ardison, 2012) dan (Marlisa, 2016) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara rasio *leverage* dengan manajemen laba.

Faktor lainnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas. Menurut (Hery, 2015:226) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Semakin tinggi nilai profitabilitas pada perusahaan, maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah cenderung untuk melakukan pemaksimalan laba, hal ini disebabkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan memberikan *image* yang kurang baik kepada perusahaan dan akibatnya kinerja dari seorang manajer tampak buruk dimata investor. Manajer cenderung untuk menghindari pelaporan laba yang

berfluktuasi agar dapat menggambarkan keadaan perusahaan dalam keadaan kondisi yang sehat.



Gambar 1.3

Fenomena Rasio Profitabilitas dan Manajemen Laba periode 2013-2017

Sumber: www.idx.co.id , Data yang telah diolah 2018

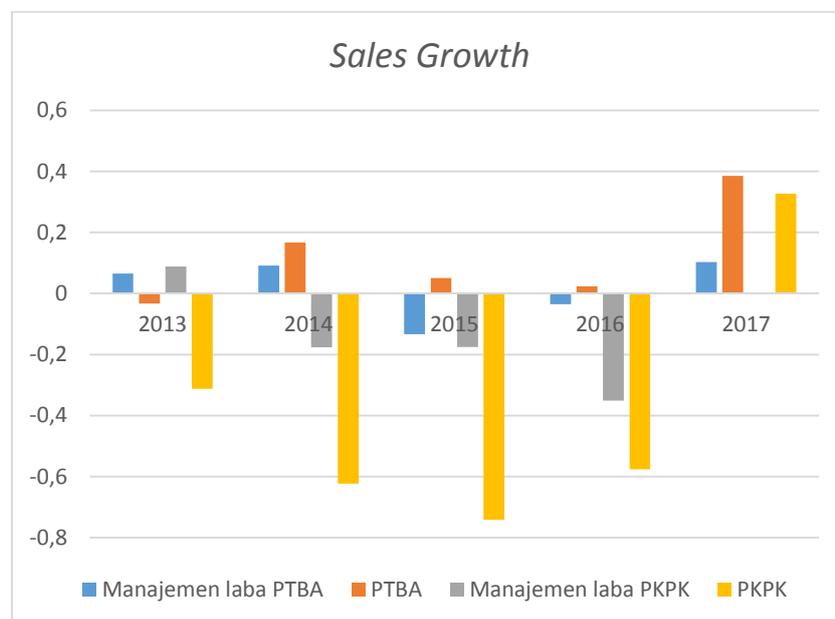
Pada gambar 1.3 menunjukkan terdapat fenomena profitabilitas dan manajemen laba pada dua perusahaan, yaitu PT Cita Mineral Investindo Tbk dan PT Central Omega Resources Tbk. Pada tahun 2014-2016 di PT Cita Mineral Investindo Tbk terjadi nilai dari profitabilitas mengalami kenaikan dan diikuti dengan penurunan dari nilai manajemen laba. Namun, gejala berbeda terjadi pada tahun 2013-2014 dan 2016-2017 dimana nilai profitabilitas berbanding lurus dengan nilai manajemen laba. Hal ini terjadi karena penurunan dan kenaikan nilai profitabilitas diikuti juga dengan penurunan dan kenaikan nilai manajemen laba. Selanjutnya, pada tahun 2014-2015 dan 2016-2017 di PT Central Omega Resources Tbk terjadi kenaikan pada nilai profitabilitas dan diikuti dengan penurunan dari nilai manajemen laba. Namun, gejala yang berbeda terjadi pada tahun 2013-2014 dan 2015-2016 dimana nilai profitabilitas berbanding lurus dengan nilai manajemen

laba. Hal ini terjadi karena nilai profitabilitas mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan diikuti oleh nilai manajemen laba yang mengalami penurunan nilai. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdapat adanya inkonsistensi dengan peneliti terdahulu. Menurut (Aprina, 2015), (Ardiyansyah, 2014) dan (Purwandari, 2011) profitabilitas memiliki pengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gunawan., et al (2015) dan (Sari, 2015) menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Faktor terakhir yang akan dibahas dalam penelitian ini yang memberikan pengaruh terhadap manajemen laba adalah *sales growth*. Menurut (Harahap, 2013) *Sales Growth* adalah rasio pertumbuhan menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Tingkat pertumbuhan penjualan merupakan ukuran sampai sejauh mana laba per saham dari suatu perusahaan dapat ditingkatkan oleh *leverage*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan akan berdampak pada peningkatan manajemen laba. Jika penjualan dan laba setiap tahun meningkat, maka pembiayaan dengan utang dengan beban tetap tertentu akan meningkatkan pendapatan pemilik saham. Sehingga manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba seiring dengan semakin tingginya pertumbuhan penjualan suatu perusahaan. Pertumbuhan penjualan menunjukkan peningkatan penjualan dari tahun ke tahunnya. Manajer akan melakukan manajemen laba agar laba perusahaan nampak lebih rendah dari pada laba yang sesungguhnya diperoleh (Sulistyanto, 2008).

Pada gambar 1.4 menunjukkan terdapat fenomena *sales growth* dan manajemen laba pada dua perusahaan, yaitu PT Bukit Asam Tbk dan PT Perdana Karya Perkasa Tbk. Pada tahun 2013-2014 dan 2014-2015 setiap nilai *sales growth* mengalami kenaikan dan penurunan akan diikuti juga dengan nilai manajemen laba. Sehingga nilai dari *sales growth* berbanding lurus dengan nilai manajemen laba. Namun, gejala berbeda terjadi pada tahun 2015-2016 dimana nilai dari *sales growth* berbanding terbalik dengan nilai manajemen laba. Ketika nilai *sales growth* mengalami penurunan pada tahun tersebut nilai manajemen laba mengalami kenaikan. Selanjutnya, pada tahun 2013-2014 dan 2016-2017 di PT Perdana Karya

Perkasa Tbk terjadi penurunan dan kenaikan dari nilai *sales growth* dan akan diikuti juga dengan nilai manajemen laba. Artinya, nilai dari *sales growth* berbanding lurus dengan nilai manajemen laba. Namun, gejala yang berbeda terjadi pada tahun 2014-2015 dan 2015-2016 dimana nilai dari *sales growth* berbanding terbalik dengan nilai manajemen laba. Ketika nilai *sales growth* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya diikuti juga dengan kenaikan nilai manajemen laba. Ketika nilai *sales growth* mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya maka akan diikuti juga dengan penurunan nilai manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya adanya inkonsistensi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, 2009), Sari (2015), dan (Gu *et al*, 2005) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian (Savitri, 2014) dan (Nayiroh, 2013) menemukan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.



Gambar 1. 4

Fenomena *Sales Growth* dan Manajemen Laba periode 2013-2017

Sumber: www.idx.co.id , Data yang telah diolah 2018

Berdasarkan latar belakang penelitian dan adanya inkonsistensi dari fenomena yang diambil dari hasil penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Free Cash Flow*, *Leverage*, *Profitabilitas*, dan *Sales Growth* terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2017).”**

1.3 Perumusan Masalah

Berbagai cara dilakukan oleh perusahaan untuk dapat mempertahankan atau meningkatkan laba untuk mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan harus mampu menjalankan fungsinya di dalam mengelola keuangan dengan benar, efisien dan efektif serta manajemen pun harus berusaha agar selalu menjaga kinerjanya agar terlihat baik dimata para *stakeholdernya*. Namun pada kenyataannya, perusahaan seringkali dihadapkan pada berbagai kendala yang bisa menghambat jalannya perusahaan. Hal inilah yang membuat manajemen untuk melakukan berbagai cara agar perusahaan bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, dan juga agar laporan keuangan terlihat bagus atau stabil dimata investor sehingga menarik perhatian banyak investor dan meyakinkan para investor. Salah satu caranya yaitu dengan melakukan manajemen laba.

Berdasarkan fenomena yang terjadi atas praktik manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan, nilai *leverage* berbanding terbalik dengan nilai manajemen laba. Keadaan ini memperlihatkan bahwa perusahaan melakukan penurunan nilai laba. Faktor-faktor yang diindikasikan dapat mempengaruhi manajemen laba adalah *free cash flow*, *leverage*, profitabilitas, dan *sales growth*. Ditemukan fenomena yang berbeda dari setiap variabel pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Adanya fenomena diikuti dengan adanya inkonsistensi dengan penelitian sebelumnya.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *free cash flow*, *leverage*, profitabilitas, *sales growth*, dan manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *free cash flow*, *leverage*, profitabilitas, dan *sales growth* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a. *Free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
 - b. *Leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
 - c. Profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
 - d. *Sales growth* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *free cash flow*, *leverage*, profitabilitas, *sales growth*, dan manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *free cash flow*, *leverage*, profitabilitas, dan *sales growth* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?

3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial:
 - a. *Free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
 - b. *Leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
 - c. Profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
 - d. *Sales Growth* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dari proses pembelajaran dalam mengaplikasikan ilmu dan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi hasil literatur sebagai bukti empiris dibidang manajemen yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang masih ada kaitannya dengan penelitian ini.

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengetahuan kepada investor dan calon investor agar memperhatikan faktor – faktor yang dapat memotivasi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba sehingga investor dan calon investor bisa lebih berhati – hati untuk tidak tersesati oleh informasi yang disajikan oleh perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran dalam penyusunan laporan keuangan tanpa melakukan manajemen laba demi kepentingan pribadi sehingga fungsi akuntansi sebagai sumber informasi untuk melakukan pengambilan keputusan dapat menjadi lebih baik.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan satu variabel terikat (variabel dependen) dan tiga variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Variabel independen yang mungkin mempengaruhi manajemen laba antara lain adalah *free cash flow*, *leverage*, profitabilitas, dan *sales growth*. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh *free cash flow*, *leverage*, profitabilitas dan *sales growth* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 baik secara simultan maupun parsial.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan *website* resmi Bursa Efek Indonesia dan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor pertambangan periode 2013-2017.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan sejak bulan September 2018. Periode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh *free cash flow*, *leverage*, profitabilitas dan *sales growth* terhadap manajemen laba adalah selama lima tahun yaitu tahun 2013-2017.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang saling terkait, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang

diangkat, yang terdiri dari beberapa sub – bab. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas secara rinci, padat dan jelas mengenai teori-teori tentang *free cash flow*, *leverage*, profitabilitas, *sales growth* dan manajemen laba. Pada bab ini menjelaskan juga mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian yang dijadikan jawaban sementara atas masalah penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen (manajemen laba) dan variabel independen (*free cash flow*, *leverage*, profitabilitas, dan *sales growth*), definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel) serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai variabel independen (*free cash flow*, *leverage*, profitabilitas, dan *sales growth*) terhadap variabel dependen (manajemen laba).

BAB V KESIMPULAN

Bab ini membahas tentang beberapa kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, dan saran – saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.